
ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *WORKING CAPITAL TURNOVER*, *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA DI BURSA EFEK INDONESIA

Ria Stefanny Guntur Putri

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
riastefanny@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Working Capital Turnover* (WCTO), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Logam Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian sebanyak enam belas perusahaan dengan sampel yang terpilih sebanyak lima belas perusahaan dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2012. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang diuji menggunakan metode regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Berdasarkan hasil pengujian, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ROE, WCTO tidak memiliki pengaruh terhadap ROE, dan DER memiliki pengaruh positif terhadap ROE. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,138 yang menunjukkan kemampuan Ukuran Perusahaan, WCTO, DER dapat memberikan penjelasan terhadap perubahan ROE perusahaan yaitu sebesar 13,8 persen. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan TATO pada rasio aktivitas perusahaan pada sub sektor logam dan sejenisnya.

KATA KUNCI: Ukuran Perusahaan, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Agar tujuan suatu perusahaan dapat tercapai, maka perusahaan memerlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur dengan *Return On Equity* (ROE) perusahaan. ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut

Ukuran Perusahaan juga dapat mempengaruhi laba. Ukuran Perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Untuk menghasilkan laba yang tinggi, tentu saja perusahaan harus melakukan penjualan yang tinggi juga. Penjualan yang tinggi dapat dilihat dengan peputaran modal yang dimiliki perusahaan.

Untuk mengukur perputaran modal tersebut, dapat menggunakan alat ukur rasio *Working Capital Turnover* (WCTO). WCTO merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam meningkatkan laba. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Semakin tinggi DER menunjukkan total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri.

Logam adalah salah satu bahan material yang sangat dibutuhkan masyarakat. Kebutuhan tersebut tentu membuat pangsa pasar logam melonjak naik, serta menjadi peluang bagi para pengusaha untuk meraih keuntungan dari sektor logam tersebut. Besar kecilnya perusahaan tersebut dapat mempengaruhi keuntungan yang dapat diperoleh. Perputaran modal dalam sektor logam, dapat terbilang besar karena permintaan konsumen yang meningkat terus menerus.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas merupakan tujuan utama yang diinginkan oleh perusahaan. Perusahaan akan semaksimal mungkin untuk meningkatkan labanya. Untuk mengukur laba yang telah didapat, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2017: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efek yang dihasilkan aktivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”. Oleh karena itu laba menjadi salah satu tolak ukur bagi investor yang ingin menanamkan saham di perusahaan tersebut.

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Setelah jumlah penjualan

melebihi target yang diinginkan, hal tersebut akan menghasilkan laba perusahaan yang tinggi juga.

Untuk mengukur laba, perusahaan dapat menggunakan alat ukur yaitu *Return On Equity Ratio* (ROE). Menurut Sujarweni (2017: 65): “*Return On Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen”. Menurut Kasmir (2017: 204): Rumus untuk menghitung *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya.

Laba yang tinggi juga dipengaruhi oleh ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang ada dalam perusahaan. Perusahaan harus mampu mengelola dan memanfaatkan aset tersebut sebaik-baiknya sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005: 274): “Ukuran perusahaan merupakan variable kontrol yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan, karena disebabkan banyaknya keputusan/hasil keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan”. Menurut Asnawi dan Wijaya (2005: 274): Rumus untuk menghitung Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang

mendadak. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan besar tingkat *leveragenya* akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Menurut Sawir (2004: 102): “ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba yang lebih banyak”. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, dan pada akhirnya akan berdampak pada perusahaan tersebut untuk melaporkan kondisinya yang lebih akurat. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengembalian laba. Semakin besar perusahaan, semakin tinggi juga laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Savitri (2012) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Equity*.

Working Capital Turnover (WCTO) merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Menurut Hery (2015: 552): “Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”. Menurut Kasmir (2009: 227): Rumus untuk menghitung *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Kenaikan ROE terjadi karena adanya pengelolaan modal kerja yang efisien terlihat dari rata-rata perputaran modal kerja, akibatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja karena disebabkan rendahnya perputaran persediaan. Sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi dan perusahaan semakin

efisien dalam melakukan kegiatan usahanya maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. WCTO menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dimana semakin erat perputaran modal kerja perusahaan dan semakin banyak dana yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam modal kerja, dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, berarti semakin efektif pengelolaan modal kerja perusahaan dan semakin banyak dana yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam modal kerja. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Felany dan Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE).

Dalam menghitung tingkat pengembalian laba yang diterima oleh perusahaan, perusahaan dapat membandingkan jumlah laba dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat pengembalian modal perusahaan akan semakin rendah. Karena saat perusahaan di likuidasi, asset yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk melunasi utang-utang perusahaan. Untuk mengukur tingkat hutang yang dimiliki, perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik yang jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Kasmir (2017: 151): “Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya seberapa besar utang yang ditanggung oleh aktiva perusahaan. Jika solvabilitas perusahaan tinggi, dapat menimbulkan resiko kerugian yang besar. Sedangkan jika solvabilitas perusahaan rendah, akan memperkecil resiko kerugian perusahaan. Dalam solvabilitas ini, peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk membandingkan total tingkat utang dengan ekuitas pemegang saham. DER juga dapat digunakan untuk mengukur apakah perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban yang dimiliki oleh perusahaannya.

Menurut Kasmir (2017: 157-158):

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini juga berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Menurut Sujarweni (2017: 61): Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang saham}}$$

Berdasarkan pengertiannya, *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang terhadap modal. Sehingga semakin besar *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar juga modal pinjaman dan beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Apabila beban utang semakin tinggi, maka laba bersih bagi pemegang saham yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian Sarikardawati dan Afriati (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

H₂ : *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan *debt to equity ratio* dengan variabel dependen yaitu *return on equity*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Data sekunder yang diambil berasal dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan perusahaan selama periode 2012 sampai dengan 2016.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia berjumlah enam belas perusahaan. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang diambil adalah perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2012, sehingga didapati lima belas perusahaan dijadikan sampel penelitian. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi berganda.

Prosedur ini dimulai dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan uji t dengan menggunakan *software* SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari lima belas perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UK	75	25,58	31,60	27,4847	1,39113
WCTO	75	-48556,84	14736,89	-308,6531	6256,21623
DER	75	-1,73	10,12	1,8461	2,34328
ROE	75	-,44	,42	,0373	,13232
Valid N (listwise)	75				

sumber: Output SPSS 22, 2019

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,58 terdapat pada perusahaan PT Lionmesh Prima, Tbk. tahun 2012. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 31,60 terdapat pada perusahaan PT Krakatau Steel (Persero), Tbk. tahun 2016. Pada variabel *working capital turnover* memiliki nilai minimum sebesar -48556,84 kali terdapat pada perusahaan PT Krakatau Steel, Tbk. tahun 2013. Nilai maksimum *working capital turnover* sebesar 14736,89 kali juga terdapat pada perusahaan PT Krakatau Steel, Tbk. tahun 2012. Pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar -1,73 terdapat pada perusahaan PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD, Tbk. tahun 2014. Nilai maksimum *debt to equity ratio* sebesar 10,12 terdapat pada perusahaan PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk. tahun 2013. Pada variabel *return on equity* memiliki nilai minimum sebesar -0,44 terdapat pada perusahaan PT Saranacentral Bajatama, Tbk. tahun 2013. Nilai maksimum *return on equity* sebesar 0,42 terdapat pada perusahaan PT Lionmesh Prima, Tbk. tahun 2012.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut di Tabel 2 merupakan hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi, uji F, dan Uji t perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, WORKING CAPITAL TURNOVER, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON EQUITY

Keterangan	B	T	F	R	Adjusted R Square
Konstanta	0,739	3,608	4,681	0,419	0,138
X ₁	-0,046	-3,438			
X ₂	0,00004433	0,976			
X ₃	0,020	2,315			

Sumber: Data Olahan, 2019

Persamaan regresi linear berganda berdasarkan dari hasil yang disajikan dalam Tabel 2 yaitu:

$$ROE = 0,739 - 0,046\text{UkuranPerusahaan} + 0,00004433\text{WCTO} + 0,02\text{DER} + e$$

3. Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,419. Hal ini berarti hubungan yang cukup kuat antar ukuran perusahaan, *working capital turnover*, *debt to equity ratio* dengan *return on equity* sebab berada diantara interval korelasi 0,400 sampai dengan 0,599.

Pada penelitian ini nilai dari koefisien determinasi yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,138 atau 13,8 persen. Hal ini berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *working capital turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap variabel dependennya yaitu *return on equity* adalah sebesar 13,8 persen sedangkan sisanya sebesar 86,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4. Uji F

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 2, dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 4,681 sedangkan nilai F_{tabel} dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar lima persen atau 0,05 dan didapatkan df_1 adalah jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 3 sedangkan nilai df_2 merupakan seluruh jumlah sampel yang digunakan kemudian dikurangi dengan jumlah variabel independen dan dependen sehingga df_2 diperoleh sebesar 66 ($70 - 3 - 1$) maka

didapatkan nilai dari F_{tabel} sebesar 2,7437 terlihat perbandingan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($4,681 > 2,7437$). Pengujian dengan nilai sig. menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *working capital turnover*, *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* merupakan model yang layak untuk diujikan.

5. Uji t

a. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Equity*

H_1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengaruh variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,438 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return on equity* pada perusahaan Sub Sektor Logam dan sejenisnya pada tahun 2012 sampai dengan 2016, dengan demikian hipotesis yang telah diajukan ditolak. Naiknya ukuran perusahaan tidak menjamin pengembalian modal yang tinggi juga,. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan fenomena perusahaan pada saat ukuran perusahaan naik, pengembalian modal perusahaan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan.

b. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Equity*.

H_2 : *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengaruh variabel *working capital turnover* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,976 dengan nilai signifikansi sebesar 0,332. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*, dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Hal ini menunjukkan naiknya *working capital turnover* tidak menjamin perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan fenomena perusahaan di Sub Sektor Logam dan Sejenisnya pada saat *working capital turnover* menurun, ada beberapa

perusahaan yang menghasilkan laba yang justru mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.

c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity*

H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Equity*.

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengaruh variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*, dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak. Dalam menghitung tingkat pengembalian laba yang diterima oleh perusahaan, perusahaan dapat membandingkan jumlah laba dengan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka tingkat pengembalian modal perusahaan akan semakin rendah. Karena saat perusahaan di likuidasi, aset yang dimiliki perusahaan akan digunakan untuk melunasi utang-utang perusahaan. Sehingga semakin besar *debt to equity ratio*, maka semakin besar juga modal pinjaman dan beban hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Apabila beban utang semakin tinggi, maka laba bersih bagi pemegang saham yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah.

PENUTUPAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return on equity*, *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *return on equity*, dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return on equity*. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka *return on equity* akan mengalami penurunan, sedangkan penurunan pada *working capital turnover* tidak berdampak pada *return on equity*. dan meningkatnya nilai *debt to equity ratio* dapat menaikkan nilai *return on equity*. Saran yang dapat diajukan yaitu untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan *Total Aset Turnover* pada rasio aktivitas perusahaan pada sub sektor logam dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Said Kelana, Chandra Wijaya. 2005. *Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damayanti, Dhian Andanarini Minar Savitri. 2012. "Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Deposit, Loan to Deposit Rasio (LDR), Terhadap Profitabilitas Perbankan Go Publik di Indonesia tahun 2005-2009 (Studi Empiris Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, vol.3, no.2 (November), hal.45-54.
- Felany, Saparila Worokinasih. 2018. "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol.58, no.2 (Mei).
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hakim. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kasus & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Sarikadarwati, Nina Afriati. 2016. "Analisis Pengaruh DER dan TAT terhadap ROE pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012." *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, vol.V, no.2 (November), hal.88-94.
- Sawir. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2015. *Pedoman Penulisan Atikel Ilmiah*. Pontianak: STIE Widya Dharma.
- Sujarweni, V. Wiranata. 2017. *Analisis Laporan Keuangan: teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.